

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan ‘‘Pe’’ dan akhiran ‘‘an’’ berarti tempat tinggal santri. Selain itu, asal kata terkadang di anggap gabungan dari kata ‘‘sant’’ (manusia baik) dengan suku kata ‘‘ira’’ (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>1</sup> Adapun secara terminologis Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses peyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam, istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dan Istilah Arab melainkan India.<sup>2</sup>

Di Indonesia, Istilah pesantren lebih populer disebut pondok pesantren, dan secara kultural berasal dari budaya pra-Islam. Hal ini terbukti dengan adanya pendidikan jawa kuno yang praktik pendidikannya identik dengan pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut bernama Prawiyatan.<sup>3</sup>

Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan bagi orang-orang yang baik (santri) untuk *tafaqquh fi al-di>n* atau mempelajari ajaran-ajaran agama Islam.

---

<sup>1</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta:Gema InsaniPress,1997),5.

<sup>2</sup> Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*,20.

<sup>3</sup>Prawiyatan adalah balai pertemuan (rapat dan sebagainya); balai rung. [http: Kbbi. Web. Id/Prawiyatan](http://Kbbi.Web.Id/Prawiyatan). Di akses pada hari senin 17 april 2017. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Citra Pusaka Media, 2000),23.

## 2. Tujuan berdirinya Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan kehidupan duniawi, tetapi di tanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Hal senada disampaikan oleh Manfred Ziemek bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, membentuk akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Menurut Syed Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Badrut Tamam tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini adalah pondok pesantren, tujuan pokoknya adalah semata-mata ibadah kepada Allah dan untuk mencari *Ridlo* nya. Sedangkan tujuan secara umumnya adalah untuk mendidik dan meyakinkan manusia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah serta membebaskan manusia dari belenggu kebodohan.<sup>6</sup>

Sedang Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren, pada dasarnya terbagi kepada dua hal:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu

---

<sup>4</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 21

<sup>5</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 157

<sup>6</sup> Badrut Tamam, *Pesantren Nalar Dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 57.

agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.<sup>7</sup>

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Dan tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Dalam bahasa pesantren, *wise* bisa dicapai ketika santri menjadi seorang yang *'a>lim*,<sup>8</sup> *sha>lih*,<sup>9</sup> dan *na>syir al- ilm*.<sup>10</sup> dari beberapa uraian para ahli diatas bisa kita fahami bahwa tujuan dari pendidikan pesantren adalah mencetak para santri menjadi orang bertakwa kepada Allah SWT dan mencari *ridlo>*-Nya. Dan memnjadi orang yang a`lim, serta manusia yang mandiri dan mensyiarkan agama islam kepada ummatnya.

### 3. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren dan Elemen- elemennya

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

1. Theosentris.
2. sukarela dan mengabdikan.
3. kearifan dan kesederhanaan

---

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2013)90-91

<sup>8</sup> Secara harfiah orang yang alim adalah yang menguasai ilmu, ahli dan cendekiawan. Dalam konteks pesantren kriteria ke-`alim-an itu berkaitan dengan ajaran agama. M. Dian Nafi`dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 49.

<sup>9</sup>Shalih adalah, baik, layak, patut, sesuai, lurus, berguna. kriteria itu dicapai jika seseorang menjalankanagama secara tekun berdasarkan ilmu dan ajaran agamanya. Ibid

<sup>10</sup>*Nasir al ilm* adalah peyebar ilmu dan ajaran agama Islam M. Dian Nafi`dkk. Ibid.

4. kolektif.
5. kebebasan terpimpin.
6. mandiri,
7. tempat mencari ilmu mengamalkan ajaran agama.
8. tanpa ijazah dan restu kiai.<sup>11</sup>

Sedangkan elemen-elemen dalam sebuah pesantren antara lain; *pondok*, dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum disekelilingnya. Dan ada pula pondok pesantren yang tidak menggunakan pagar pembatas. Jadi bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Dan ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.<sup>12</sup>

*Masjid*, Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya didalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajian kitab-kitab islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada ditengah-tengah kompleks pesantren.<sup>13</sup> Hal senada di ungkapkan oleh Ziemek, menurutnya masjid merupakan pusat kegiatan pesantren untuk pengajaran Islam dan merupakan komponen inti dari pesantren.<sup>14</sup> Para

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 34

<sup>12</sup> Nizar, *Sejarah Sosial*, 92

<sup>13</sup> Ibid, 93

<sup>14</sup> Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan*, 115

kiai selalu mengajar santri-santrinya di masjid karena masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.<sup>15</sup>

Dan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul dipesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini di kenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*.<sup>16</sup> Jadi *kitab kuning* ini sebagai sumber bahan ajar di kalangan pesantren.

Adapun yang di maksud yang dimaksud dengan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*). Dikalangan pesantren disebut juga dengan istilah *kitab gundul*. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*marji`*) nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>17</sup> jadi kitab ini sebagai sumber rujukan hukum-hukum islam di kalangan pesantren selain al-Qur`an dan Hadits.

Didalam melaksanakan pengajaran *kitab kuning* dibutuhkan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai beberapa metode pembelajaran yaitu sorogan, wetonan/bandongan, mudzakaroh.<sup>18</sup>

Eleman berikutnya adalah Kiai. kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren. Sebagai muslim yang *a>lim* dia telah

---

<sup>15</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 49

<sup>16</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan Anggota Ikapi, 1999)

<sup>17</sup> Nizar, *Sejarah Sosial*, 137

<sup>18</sup> Ibid, 161

membaktikan hidupnya demi Allah serta meyebarkan luaskan ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>19</sup>Jadi kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Karena kiai adalah pendiri pesantren. Dan sudah sewajarnya pertumbuhan pesantren tergantung pada kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

1. Gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang *a>lim* atau orang yang memiliki pesantren.<sup>20</sup>

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai memiliki makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Dalam pengertian yang luas di Indonesia sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren. Sebagai muslim yang terpelajar, dia telah membaktikan hidupnya untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran, serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam dakwah. Dengan demikian, gelar kiai dipertautkan dengan gelar kehormatan dan kerohanian yang dikeramatkan, dan menekankan pada kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan sukarela.<sup>21</sup>

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai atau disebut kiai karena dia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. Memang untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah, dan sebagainya. Akan tetapi ada syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai, sebagaimana juga terdapat beberapa syarat non formal untuk menentukan seseorang menjadi kiai besar atau kecil, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai besar yaitu:

---

<sup>19</sup> Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 131

<sup>20</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 55.

<sup>21</sup> Ibid 183

1. Pengetahuannya 2. Kesalehannya 3. Keturunannya 4. Jumlah muridnya.<sup>22</sup>

Komponen berikutnya adalah santri, penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Namun pengertian istilah santri memiliki arti dan persepsi yang berbeda-beda. Meskipun secara umum santri identik dengan peserta didik, murid, siswa, atau pelajar yang sedang menuntut ilmu pada suatu lembaga pendidikan. Besar kecilnya suatu pesantren ditentukan oleh jumlah (banyak) santrinya.<sup>23</sup>

Zamakhsyari Dhofir telah mengklasifikasi santri yang belajar di pondok pesantren menjadi dua bagian yaitu:

1. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
2. Santri Kalong, yakni murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka pulang pergi dari rumah sendiri.<sup>24</sup>

#### 4. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pesantren, dan kelebihan ini sekaligus menjadi ciri pesantren itu sendiri, yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kiai. Hubungan ini terjalin karena mereka dalam satu lingkungan pondok pesantren.
- b. Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren

---

<sup>22</sup> Steenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, 55

<sup>23</sup> Nizar, *Sejarah Sosial*, 131

<sup>24</sup> Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 49

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri meyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit para santri memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan keseharian santri di pesantren.
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan dilingkungan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh pesantren.<sup>25</sup>
- h. Pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme, maupun patriotisme. Buktinya sebagian para pahlawan pendiri bangsa ini berasal dari pesantren. Namun yang mengungkap sumbangsih pesantren besar pesantren ini ternyata kecil sekali. Hal ini mungkin karena pesantren berpegang pada prinsip *Lilla>hi Ta`a>la>* (semata-mata karena Allah) dan sifat *qana````ah* (menerima apa adanya).
- i. Tradisi pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, bahkan agama sekalipun. Keterbukaan pesantren juga berlaku pada mereka yang berlatar belakang putra kiai, bahkan juga kepada calon santri yang memiliki kecukupan secara materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan.
- j. Pada umumnya di pesantren ada tradisi fiqh. Seperti diketahui bahwa fiqh adalah hasil *ijtiha>d*. Dan dalam *ijtiha>d* tersebut terdapat *ikhtila>f- alfuqaha`>`* (perbedaan ahli fiqh) atau Ulama. Dan perbedaan pendapat didalam pondok pesantren adalah fenomena yang biasa. Dan ketika perbedaan itu diterima maka muncullah pluralism.

---

<sup>25</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah atas Model kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), 58

- k. Pesantren mengenal tradisi *tasawuf*, ketika berbicara masalah *tasawuf* akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan sama sekali.
- l. Dalam pesantren juga terdapat kebiasaan akomodasi. Hal yang ditradisikan di pesantren adalah perubahan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan, tidak revolusioner. Kaidah *al-muha> fadhah `ala> qadi>m al-sha>lih wa al-akhdzu bi al-jadi>d al-ashla>h* (menjaga atau memelihara hal-hal terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) adalah hal penting yang hingga kini masih dipegang kuat di pesantren.<sup>26</sup>

## B. Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen. Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Dan tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dipesantren baik nilai yang meyangkut sumber belajar maupun nilai-nilai yang meyangkut pengelolaan pendidikan. Disamping itu pula, pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalakan peran pondok pesantren akan semakin mudah. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai di arahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel.
2. Kaderisasi pondok pesantren.

---

<sup>26</sup> Maunah, *tradisi Intelektual Santri*, 21-22.

3. Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen.
4. Kebersihan di lingkungan pondok pesantren.
5. Sebagian masyarakat memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
6. Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
7. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
8. Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif.<sup>27</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pondok pesantren *salaf* juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Dan kemampuan pondok pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pondok pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.<sup>28</sup>

Perkembangan masyarakat menuntut perubahan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren *salaf*. Tentu saja hal semacam itu tidaklah mudah mengingat tradisi lembaga pondok pesantren *salaf* yang sudah berabad-abad lamanya. Banyak hambatan yang harus dilewatinya sebelum suatu jenis perubahan tertentu ditawarkan. Hambatannya adalah sebagai berikut:

1. Masalah kepemimpinan

---

<sup>27</sup> Maunah, *tradisi Intelektual Santri*, 48-49.

<sup>28</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 97

Kepemimpinan pondok pesantren *salaf* adalah suatu lembaga yang turun temurun atau modelnya hierarkis. Karena itu, sulit untuk diadakan perpindahan yang wajar secara teratur baik dan pembinaan calon penggantinya. Ini yang harus dipecahkan. Dan cara pemecahannya adalah komunikasi yang lebih efektif antara calon pemimpin pondok pesantren *salaf*. Bilamana mereka yang telah tua mapan dan sulit berubah, maka hal semacam itu haruslah lebih di tuntut dari mereka yang lebih muda. Dari mereka yang lebih muda diminta suatu pemikiran dalam konteks makro, yaitu memikirkan pondok pesantren secara keseluruhan dan bukan pondok pesantrennya sendiri.<sup>29</sup>

## 2. Masalah Akomodasi

Pondok pesantren dulu didukung oleh masyarakat dalam pembiayaan dan sebagainya. akan tetapi, hal semacam itu pada masa dahulu merupakan suatu kebiasaan sosial dan karena itu tidak dilembagakan. Sebab seseorang hanya dapat mengembangkan sifat individualitasnya didalam pergaulan sosial, seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya didalam interaksi dengan sesamanya. Setelah kita tak sanggup lagi mengembangkan etik sosial yang membiasakan masyarakat membiayainya sekarang, akhirnya pesantren kekeringan biaya. Lantas mereka memalingkan mukanya untuk meminta bantuan pemerintah. Sedangkan pemerintah sudah dibebani beban yang berat dalam pembiayaan pendidikan. Kesalahannya bukan pada fakta meminta bantuan kepada pemerintah, melainkan kesalahan terbesar ialah pihak pondok pesantren *salaf* yang tidak mampu menciptakan sikap sosial tertentu yang memungkinkan atau mendorong masyarakat membiayai pondok pesantren.<sup>30</sup>

## 3. Arus Ortodoksi dan Konservatisme Kalangan Sesepuh Pondok Pesantren Salaf

---

<sup>29</sup> Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan karakter*, 100.

<sup>30</sup> *ibid*, 100-101.

Hambatan yang ketiga adalah adanya arus ortodoksi dan konservatisme kalangan sesepuh pondok pesantren *salaf* yang tidak (atau belum) berlapang dada memberikan ruang gerak bagi anak muda dengan visi-visi transformatifnya. Alih-alih memberikan dukungan terhadap kiprah anak muda pondok pesantren, mereka justru dianggap sebagai “*ancaman*” oleh para sesepuh pondok pesantren. Kehadiran para “*intelegensia*” disambut kalangan ulama “*literasi*” sebagai ancaman terhadap kelestarian khazanah dan bahkan eksistensi pondok pesantren. Padahal berbagai jalan baru, pengetahuan baru, dan nilai-nilai baru yang diusung anak muda pondok pesantren tumbuh dari kecintaan mereka terhadap pondok pesantren *salaf*.<sup>31</sup>

### **C. Bentuk Tradisi dan Nilai Pendidikan Pesantren Salaf dalam membentuk Karakter Santri**

Ada beberapa yang masih terus bertahan dan tetap hidup serta berkembang di pondok pesantren *salaf*, pola tersebut mampu membentuk kepribadian santri. Bahkan pola perilaku tersebut merupakan nilai lebih yang dimiliki pondok pesantren *salaf*. Perilaku sosial yang ada di pondok pesantren tersebut meliputi:

#### 1. Pembentukan Akhlakul Karimah

Salah satu perilaku sosial di pondok pesantren *salaf* adalah mengikuti jalan sufi yaitu melakukan etika yang sesuai yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi.

#### 2. Tindakan yang dilakukan oleh santri lebih bersandar pada barokah kiai

---

<sup>31</sup> Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan karakter*, 100-102

Nilai-nilai yang dihargai dipondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang telah dikembangkan berabad-abad. Sistem nilai pondok pesantren mengambil kerangka berfikirnya dari doktrin *barokah* yang memancar sang kiai kepada santrinya. Para santri haruslah berusaha mengikuti dengan cermat atas penerapan ajaran-ajaran agama oleh kiai mereka sedetail mungkin. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk pengorbanan fisik (*tirakat*), melaksanakan tugas apa saja yang diperintahkan kiainya. dengan harapan mendapatkan barokah dari kyainya.

### 3. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Dalam kehidupan sosial pondok pesantren *salaf*, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian. Pada umumnya masing-masing santri bangga pesantrennya dan menghargai pondok pesantren lain. Kebanggaan santri terhadap pondok pesantrennya masing-masing, umumnya terletak pada kehebatan dan ke *a>liman* kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib dan sepenanggungan kerapian berorganisasi dan kesederhanaan. Bahkan dipondok pesantren mojosari pola makan sehari-hari masih tetap bertahan. Yaitu makan secara kelompok dari hasil masakan sendiri, mereka meyebutnya *ngliwet*,<sup>32</sup> bagi santri *salaf*. Ada nilai lebih yang dimiliki para santri dalam hal ini, alangkah indah dan terpujinya sikap tersebut. Dimanakah perilaku sosial tersebut dapat ditemukan selain di pondok pesantren, tidakkah hal tersebut akan tergusur oleh era globalisasi dan perubahan sosial era ini.

---

<sup>32</sup> Nglivet merupakan kegiatan masak untuk keperluan makan para santri sendiri dengan berkelompok-kelompok. Biasanya tiap kelompok dikerjakan 4 sampai 6 santri. Seluruh kebutuhan memasak di tanggung bersama, dan setelah makanan siap dimakan, makanan tersebut dimakan bersama-sama(*ngeduk bareng*).

4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Di dalam pondok pesantren *salaf* akan kita temukan berlakunya prinsip dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajibannya lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini di tanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik dalam tata tertib belajar maupun kegiatan yang lain. Kolektivisme itu dipermudah terbentuknya oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

5. Menghormati orang tua dan guru

Menghormati orang tua dan guru adalah merupakan ajaran Islam. Tujuan tersebut bisa dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata pondok pesantren *salaf*. Seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dalam pengertian yang positif. Demikian juga terhadap kedua orang tua, nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

6. Mandiri

Motivasi yang dibangun di dalam pondok pesantren *salaf* adalah bagaimana para santri mampu menjadi manusia yang mandiri. Hidup yang didasari oleh kemampuan santri mengelola apa yang ada pada dirinya sendiri. Meskipun berstatus santri baru, mandiri ini berlaku sama. Para santri di pondok pesantren *salaf* kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri. Dan lain-lain. Tidak diberikan ijazah memiliki civil evek, juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri.

7. Kesederhanaan

Bila diamati secara lahiriyah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pondok pesantren *salaf* adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang

sesuatu, terutama materi, secara wajar, proposional dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara di pondok pesantren.<sup>33</sup>

#### **D. Interaksi Sosial Santri Di Pondok Pesantren**

##### **1. Interaksi Sosial Santri Dengan Kiai**

Interaksi sosial santri dengan kiai meruoakan sebuah keharusan. Dimana santri sebagai pihak orang yang mencari ilmu sedangkan kiai adalah sebagai pihak yang mentransfer dan mengajarkan ilmu. Sebagai seorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi berbagai norma, aturan, tata nilai yang ada dipesantren. Sehingga diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik dan harmonis. Keharmonisan hubungan antara santri dengan kiai tersebut tampak dalam berbagai caradan kesempatan. Misalnya dalam perkataan maupun sikap atau perilaku, baik ketika kiai ada di pesantren maupun tidak, baik ketika berada di dalam pesantren maupun diluar pesantren.<sup>34</sup>

##### **2. Interaksi Sosial Santri Dengan Ustadz**

Interaksi sosial antara santri dan ustadz adalah suatu keniscayaan yang terjadi di pondok pesantren. Karena mereka selalu bertemu dalam interaksi kegiatan di pesantren. Selain itu juga mereka berada di suatu lembaga yang sama; santri sebagai orang yang belajar, dan ustadz sebagai orang yang meyampaikan/memberikan ilmu pengetahuan. Keharmonisan hubungan itu dapat dilihat dari berbagai kondisi dan kesempatan seperti saat mereka berbincang-bincang. Karena dalam perbincangan ini ada banyak masalah yang dibicarakan, mulai masalah pribadi, pendidikan dan sosial keagamaan; seolah-olah ustadz merupakan tempat bagi pengaduan mereka. Akan tetapi

---

<sup>33</sup> Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan karakter* 15-38

<sup>34</sup> Maunah, *tradisi Intelektual Santri*, 123.

walaupun demikian, para santri tetap menjunjung tinggi sikap hormat menghargai serta sikap tawadhu` kepada ustadz.<sup>35</sup>

### **3. Interaksi Sosial Sesama Santri**

Interaksi sosial sesama santri ini juga merupakan keniscayaan dipondok pesantren. Karena mereka selalu bertemu baik di madrasah, di masjid maupun dikamar atau dipondokan. Secara langsung ataupun tidak langsung hubungan diantara keduanya terjalin atas kesamaan kedudukann yaitu sama-sama sebagai santri. Kedekatan dan keakraban hubungan diantara para santri ini menjadikan mereka seolah-olah seperti keluarga sendiri. Secara umum pola-pola kekeluargaan ini sudah ada dan terjadi di semua pesantren, sehingga interaksi sosial yang terjalin antar sesama santri berjalan dengan harmonis dan kekeluargaan. Dalam menjaga keharmonisan hubungan tersebut, ada norma-norma yang harus di tegakkan. Norma yang perlu ditegakkan disini adalah norma dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>36</sup>

### **4. Interaksi Sosial Santri dengan Lingkungan**

Sebagaimana interaksi yang telah di paparkan, keharmonisan hubungan antara santri dengan lingkungan merupakan suatu keniscayaan. Santri sebagai makhluk individu maupun kelompok yang hidup dan menuntut ilmu di pondok pesantren, mereka tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini di karenakan keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari dari lingkungan masyarakat dimana pesantren itu berada. Oleh karena itu santri, santri mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan tersebut.<sup>37</sup>

## **E. Pergesera Orientasi Belajar santri**

### **1. Orientasi Belajar**

Menurut Ames Orientasi belajar adalah suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan dan pembelajaran

---

<sup>35</sup> Ibid, 130.

<sup>36</sup> Maunah, *tradisi Intelektual Santri*, 136-137

<sup>37</sup> Ibid, 142.

itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>38</sup> Orientasi Belajar adalah alasan dan tujuan-tujuan personal mengapa seorang siswa belajar atau kuliah.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Manfred Ziemek orientasi belajar santri adalah tidak berkiblat kesekolah-sekolah lanjutan dengan ujian akhir dan ijazah sebagai tanda bukti kelayakan meneruskan ke tingkat sekolah berikutnya. Diharapkan mereka setelah kembali ke kampung halamannya menjadi muslim teladan, yang mensosialisasikan serta mempromosikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.<sup>40</sup> menurut Asrori S. Karni orientasi belajar santri adalah untuk berburu ilmu, agar bermanfaat dunia akhirat tanpa memikirkan ijazah.<sup>41</sup> lebih lanjut menurut Nur Cholis majid santri meyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada kiai di dalam belajar.<sup>42</sup> dari pernyataan tersebut bisa difahami bahwa orientasi belajar santri adalah untuk tafaquh fi al-di>n karena mencari ridlo Allah SWT dengan harapan mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik di dunia ataupun di akhirat tanpa memikirkan tentang ijazah.

Sedangkan Menurut Salehhudin ada dua kata kunci di dalam mendefenisikan belajar yakni behavior (tingkah laku) yakni perubahan dalam tingkah laku dan performance (penampilan) dimana seorang peserta didik yang telah melewati suatu proses pembelajaran dengan materi tertentu, akan mengalami perubahan dalam penampilannya baik secara lahiriah maupun secara kejiwaan.<sup>43</sup> Kedua hal tersebut merupakan capaian dari kegiatan yang disebut belajar.

---

<sup>38</sup> Yulita Taslima,” Hubungan Orientasi Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Gunadarma” WWW. Gunadarma.ac.id >artikel\_1050321, diakses tanggal 17 agustus 2017

<sup>39</sup> Anindito Aditomo dan Audrey Ayuneng tiyas, “Apakah Hubungan Antara Orientasi Belajar dan Prestasi Akademik Tergantung Pada Konteks,”*Anima*. Vol 24(2008): 56

<sup>40</sup>Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 157.

<sup>41</sup> Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009),188

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramidana, 2010), 23

<sup>43</sup> Salehhudin Yasin, Metode Belajar Dan Pembelajaran Yang Efektif, *Jurnal Adabiyah* Vol, XII No 1 (2012), 3.

Pengalaman belajar setidaknya akan membawa kepada perubahan tingkah laku dan perubahan penampilan dari peserta didik. Oleh karenanya jika dalam diri seorang subjek belajar tidak terjadi dalam diri mereka perubahan dimaksud di atas, berarti belajar yang dilakukannya tidak berhasil.<sup>44</sup>

Dan karena begitu pentingnya belajar, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahat. Atas dasar ajaran tersebut, menurut Zamahsari Dhofir, santri berpindah-pindah dari pesantren satu ke pesantren yang lain (santri kelana), mereka melakukan itu semuanya tujuannya adalah untuk belajar ilmu agama islam (*Tafaquh fi al-din*).<sup>45</sup> Contohnya adalah KH Wahab Hasbullah beliau pada umur 13 tahun mendapatkan pendidikan Agama Islam dari ayah beliau sendiri di pondok Tambak beras, kemudian meneruskan ke Pondok Pelangitan Tuban setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Mojosari nganjuk, Pesantren Cepaka, Pesantren Tawangsari, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dibawah asuhan Kiai Kholil, kemudian disarankan oleh kiai Kholil supaya meneruskan ke Pesantren Tebuireng jombang dibawah asuhan KH Hasyim Asy`ari.<sup>46</sup>

## 5. Karakteristik Orientasi Belajar

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Vermunt & Vermetten orientasi belajar dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: orientasi makna personal, orientasi praktis, orientasi ijazah, orientasi pembuktian diri dan orientasi yang ambivalen.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Ames dan Archer ada dua jenis orientasi belajar, yaitu:

- a. Orientasi Tujuan Penguasaan (*Mastery Goal*)

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Zamakhsari Dhofir, Tradisi Pesantren, 24.

<sup>46</sup> Ibid 25-26

<sup>47</sup> Ibid, 57

Orientasi tujuan penguasaan merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya pengetahuan dan perbaikan diri. Orientasi ini sebagai intensi pribadi untuk memperbaiki kemampuan dan memahami apa yang dipelajari, tanpa memperdulikan buruknya performa yang ditampilkan seorang individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan akan mengfokuskan diri pada kegiatan belajar itu sendiri, berusaha menguasai tugas, mengembangkan ketrampilan baru, menyelesaikan tugas yang menantang dan berusaha untuk memperoleh pengalaman terhadap apa yang dipelajari.<sup>48</sup>

Adapun karakteristik siswa dengan orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal*) adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya bahwa kompetensi dapat berkembang melalui latihan dan usaha
- 2) Memilih tugas-tugas yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk belajar.
- 3) Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan yang bosan dan kecewa.
- 4) Memandang usaha sebagai sesuatu yang penting untuk meningkatkan kompetensi.
- 5) Lebih termotivasi secara instrinsik untuk mempelajari materi pelajaran.
- 6) Menampilkan perilaku dan belajar yang lebih bersifat *Self-Regulated*.
- 7) Menggunakan strategi belajar yang mengarah pada pemahaman materi yang sesungguhnya (misalnya belajar yang bermakna, dan monitoring pemahaman).

---

<sup>48</sup> Yulita Taslima, " Hubungan Orientasi Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Gunadarma" WWW. Gunadarma.ac.id >artikel\_1050321, diakses tanggal 17 agustus 2017

- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri dalam rangka kemajuan yang sudah dibuat.
- 9) Memandang kesalahan sebagai suatu yang normal dan bagian yang bermanfaat dalam proses belajar, memanfaatkan kesalahan untuk membantu perbaikan kinerja.
- 10) Merasa puas terhadap kinerja jika sudah berusaha keras, meskipun usaha tersebut mengalami kegagalan.
- 11) Menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda bahwa diperlukan usaha yang lebih keras.
- 12) Memandang guru sebagai sumber daya dan penuntun untuk membantu individu belajar.<sup>49</sup>

b. Orientasi Tujuan Performa (*Performa Goal*)

Orientasi ini akan mempengaruhi kognisi dan perilaku individu dalam konteks belajar (akademik). Adapun karakter individu dengan orientasi *Performance* sebagai berikut:

- 1) Percaya bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang bersifat stabil. Ada orang yang memilikinya dan ada yang tidak.
- 2) Memilih tugas yang memaksimalkan kesempatan untuk mendokumentasikan kompetensi, menghindari tugas dan tindakan (misalnya bertanya) yang membuat mereka kelihatan tidak kompeten.
- 3) Bereaksi terhadap tugas yang mudah dengan perasaan bangga.
- 4) Memandang usaha sebagai tanda kompetensi yang rendah, beranggapan bahwa orang yang berkompeten seharusnya tidak perlu berusaha keras.

---

<sup>49</sup> Yulita Taslima, "Hubungan Orientasi Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Gunadarma" WWW. Gunadarma.ac.id >artikel\_1050321, diakses tanggal 17 agustus 2017

- 5) Lebih termotivasi secara ekstrinsik, seperti penguat dan hukuman eksternal, cenderung meyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
- 6) Kurang menampilkan belajar dan perilaku yang *Self-Regulated*.
- 7) Menggunakan strategi belajar yang hanya bersifat *rote learning* (misalnya pengulangan, mencontoh, mengingat kata perkata.
- 8) Mengavaluasi kinerjanya dalam kerangka perbandingan dengan orang lain.
- 9) Memandang kesalahan sebagai tanda kegagalan dan tidak kompeten.
- 10) Merasa puas dengan kinerja hanya jika berhasil.
- 11) Menginterpretasikan kegagalan sebagai tanda rendahnya kemampuan dan arena itu meramalkan kegagalan berulang diwaktu yang akan datang.
- 12) Memandang guru sebagai penilai, pemberi hadiah atau hukuman yang berasal dari lingkungan budaya atau jenis pekerjaan apapun.<sup>50</sup>

## 6. Pergeseran Orientasi Belajar Santri

Santri zaman dulu orientasinya adalah untuk *tafaqquh fi al-din, ikhlas* tanpa ada embel-embel ijazah/sertifikat dan bergantung penuh kepada sosok kiai. Sehingga apapun yang di katakan oleh kiai, mereka akan memenuhinya dengan harapan agar ilmunya bermanfaat dan mendapat ridlo kiainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syeh al-Zarnuji dalam kitab *ta`limul muta`alim* yang berbunyi:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى  
وَالدَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ وَأَحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ  
بِالْعِلْمِ<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Yulita Taslima, " Hubungan Orientasi Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Psikologi Gunadarma" WWW. Gunadarma.ac.id >artikel\_1050321, diakses tanggal 17 agustus 2017

<sup>51</sup> Az-zarnuji, *ta`limul muta`alim* (Semarang: Thoha Putra, tt)10

Artinya: niat orang yang mencari ilmu adalah untuk mencari ridlo Allah, agar masuk syurga, menghilangkan kebodohan, dan memperjuangkan Agama Islam karena eksistensinya agama Islam dengan ilmu.

Dari pernyataan Syeh al-Zarnuji bisa bisa difahami santri dulu orientasinya adalah untuk mencari keridloan Allah, menghilangkan kebodohan, dan untuk memperjuangkan agama islam, tanpa ada embel-embel ijazah atau pekerjaan, santri zaman dulu begitu ikhlas didalam menuntut ilmu.

Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegitan-kegitan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selerapribadinya. Sikap hidup ini lebih menekankan pada proses daripada hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya.<sup>52</sup>

Prinsip ikhlas ini juga ditopang dengan prinsip kesederhanaan. Pola hidup sederhana terlihat mulai dari cara santri berpakaian, menyediakan makanan, dan minuman dalam diet sederhana. Sederhana tidak berarti kekurangan, namun sikap hidup sederhana yaitu tidak berlebihan, meskipun halal.<sup>53</sup>

Fenomena orientasi belajar santri pada saat ini berbeda dengan teori yang telah di ungkapkan oleh Azzarnuji dan Manfred Ziemek, dimana orientasi belajar santri saat ini bersifat pragmatis, mereka belajar atau yantri dengan tujuan-tujuan tertentu seperti orientasi

---

<sup>52</sup> M. Dian Nafi`dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, 52

<sup>53</sup> Ibid

ekonomi, kedudukan sosial dan lain-lain.<sup>54</sup> hal itu disebabkan karena oleh beberapa Faktor baik secara intern maupun ekstern:

## **7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Orientasi Belajar Santri**

### a. Faktor Intern

#### 1) Tujuan Santri

Menurut Mohammad Thoha problematika yang menghinggapi pesantren saat ini tidak bersumber dari visi dan tujuannya, melainkan justru datang dari tujuan santri sendiri dalam memilih lembaga pesantren sebagai jalur pendidikan mereka. Fenomena yang ada saat ini santri tidak lagi memandang, bahwa pesantren dengan seluruh kurikulum dan sistem yang diberlakukan akan menjawab semua kebutuhan santri dalam mengantarkan mereka sebagai insaan yang siap bersaing dalam kehidupan yang akan dihadapi,. Santri bahkan beranggapan, bahwa pesantren tidak lagi bermakana, hanya sebatas tempat singgah atau tempat tinggal murah bahkan gratis ditengah tujuan mereka menempuh pendidikan formal yang ada.<sup>55</sup>

### b. Faktor Ekstern

#### 1) Berkembangnya Sistem Madrasah Di Lingkungan Madrasah

Menurut Ali anwar diantara hal yang mempengaruhi orientasi belajar santri pada era sekarang ini adalah berkembangnya sistem madrasah di lingkungan pesantren, setelah sistem klasikal barat memasuki dunia pesantren dengan berdirinya madrasah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah,

---

<sup>54</sup> Ali Anwar, Dinamisasi Tradisi Kajian Dan Metode Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren, "Empirisma" Vol. 14 No 2 Juli (2005), 166

<sup>55</sup> Mohammad Thoha, Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan" *Nuansa*, 1 (januari-Juni 2013), 51

Tsanawiyah, Aliyah sampai perguruan tinggi Islam. Akibat dari pembaharuan tersebut mengakibatkan orientasi belajar santri bersifat pragmatis, mereka belajar atau yantri dengan tujuan-tujuan tertentu seperti orientasi ekonomi, kedudukan sosial dan lain-lain.<sup>56</sup>

Dan diantara akibat berkembangnya madrasah dilingkungan pesantren adalah salah satu ciri penting pesantren menghilang yakni *santri kelana* (santri yang berpindah-pindah dari pondok satu kepondok yang lain untuk menuntut ilmu agama/*tafaquh fi al-din*), penerapan sistem kelas yang berjenjang dan ketergantungan pada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid/santri maka santri harus tinggal bertahun-tahun tinggal di satu pesantren.<sup>57</sup> Karena ketergantungan santri pada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan belajar maka santri lebih memilih pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI sampai ke perguruan tinggi. Kenyataan ini bisa dilihat dari semakin menjamurnya pesantren-pesantren kombinasi atau modern. Steenbrink mengatakan "ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan salaf, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya/santri".<sup>58</sup>

Lebih lanjut menurut Naquib Al-Attas pergeseran ini merupakan pergeseran kesadaran individual (ke -ikhlasan, tanggung jawab dan prinsip-prinsip moral yang lain seperti, seperti terpeliharanya spiritual yang akan menjadi tuntunan bagi setiap individu muslim), menjadi bergeser kearah yang lebih

---

<sup>56</sup> Ali Anwar, *Dinamisasi Tradisi Kajian*, 166-167

<sup>57</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 39.

<sup>58</sup> Karel A. Streenbrink, *Pesantren Madrasah, Sekolah*, 63.

mengutamakan pada diploma/ijazah dan pemenuhan kebutuhan serta minat masyarakat (sistem pasar).<sup>59</sup>

## 2) Faktor Informasi dan Komunikasi

Santri pada era sekarang ini terpengaruhi oleh media massa, media cetak dan media sosial online, mereka terlihat lebih kritis dibandingkan dengan santri sebelum tahun 90 an yang dahulunya terkesan patuh mutlak terhadap sang kiai. Karena pengaruh Informasi dan komunikasi pula disiplin santri dalam melaksanakan norma agama relatif berkurang. Informasi dan komunikasi secara signifikan mempengaruhi format hidup santri yang teridentifikasi pada cara berpakaian, meningkatnya cakrawala berpikir serta cenderung bergaya demokratis, yang mana sebelum era tahun 90 an terlihat masih tetap menjalankan format hidup sederhana, kharismatik dan otokratik.<sup>60</sup>

Sesuai uraian di atas maka penulis mengambil judul **Pergeseran Orientasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Mayan Kranding Mojo Kediri).**

---

<sup>59</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar Dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5

<sup>60</sup> Abdul Kholid Ma`rufi, *Orientasi Santri Salaf Di Era Globalisasi*,”(Tesis, IAIN Pekalongan, Pekalongan),4